



Penyuluhan dan Pembinaan Rohani Tentang Setia Kepada Allah Berdasarkan Amsal 3:1–8 di Gereja Kristen Ketapang Pos Duta Garden, Tangerang

Spiritual Counseling and Guidance on Faithfulness to God Based on Proverbs 3:1–8 at Gereja Kristen Ketapang Pos Duta Garden, Tangerang

Amirrudin Zalukhu

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, Indonesia

Alamat: Jl. Gadog I / 36 Cipanas, Cianjur 43253 - Jawa Barat

Korespondensi penulis: rudizalukhu408@gmail.com*

Article History:

Received: Maret 17, 2025;

Revised: Maret 31, 2025;

Accepted: April 22, 2025;

Published: April 24, 2025;

Keywords: Daily life; Faithfulness; Proverbs 3:1–8; Service; Spiritual counseling

Abstract. *The spiritual counseling activity themed “Faithfulness to God in Proverbs 3:1–8” aims to explore the meaning of faithfulness from a Biblical perspective and its relevance to the daily lives of the congregation. Faithfulness to God is understood not merely as a moral obligation, but as a response arising from an intimate and deep relationship with God, manifested through a commitment to live according to His commands in every aspect of life. This activity employed a monologue sermon method, enriched with illustrations and personal testimonies to deepen the congregation’s understanding of the message delivered. Observations showed an increase in the comprehension of the verses discussed, deeper personal reflection, and a strengthened commitment among the congregation to live faithfully to God. Active participation in the form of questions and discussions indicated a positive reception of the message. The evaluation of the activity revealed that the implementation ran smoothly without significant obstacles. Recommended follow-up actions include further training on the theme of faithfulness, strengthening small groups or family Bible studies, and encouraging the congregation’s involvement in ministry as a tangible expression of their faithfulness to God. Thus, faithfulness to God is regarded as a foundational key to a blessed and peaceful life.*

Abstrak

Kegiatan konseling rohani dengan tema “Kesetiaan kepada Allah dalam Amsal 3:1–8” bertujuan untuk menggali makna kesetiaan dari perspektif Alkitabiah serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Kesetiaan kepada Allah dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban moral, melainkan sebagai respons dari hubungan yang intim dan mendalam dengan Allah, yang diwujudkan melalui komitmen untuk hidup sesuai dengan perintah-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah khotbah monolog, yang diperkaya dengan ilustrasi dan kesaksian pribadi guna memperdalam pemahaman jemaat terhadap pesan yang disampaikan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dibahas, refleksi pribadi yang lebih mendalam, serta komitmen jemaat untuk hidup setia kepada Allah. Partisipasi aktif jemaat dalam bentuk pertanyaan dan diskusi mencerminkan penerimaan yang positif terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaannya berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti. Tindak lanjut yang disarankan meliputi pelatihan lanjutan mengenai tema kesetiaan, penguatan kelompok kecil atau persekutuan Alkitab keluarga, serta mendorong keterlibatan jemaat dalam pelayanan sebagai wujud nyata dari kesetiaan kepada Allah. Dengan demikian, kesetiaan kepada Allah dipandang sebagai kunci dasar menuju kehidupan yang diberkati dan penuh damai.

Keywords: Kehidupan sehari-hari; Kesetiaan; Amsal 3:1–8; Pelayanan; Konseling rohani

1. LATAR BELAKANG

Kesetiaan kepada Allah merupakan inti dari relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Priyono et al., 2024). Dalam Alkitab, kesetiaan tidak hanya dipahami sebagai ketaatan lahiriah terhadap aturan, tetapi lebih dalam lagi sebagai sikap hati yang konsisten mencintai, mengandalkan, dan menghormati Allah dalam setiap aspek kehidupan. Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang setia, menuntut agar umat-Nya pun hidup dalam kesetiaan yang sejati, yang terwujud dalam ingatan akan firman, kepatuhan pada kehendak-Nya, dan penolakan terhadap cara hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Kesetiaan adalah respons aktif terhadap kasih karunia Allah yang terlebih dahulu mengasihi dan memelihara umat-Nya.

Namun, dalam realitas kehidupan modern, kesetiaan kepada Allah menjadi semakin sulit dipertahankan. Jemaat hidup di tengah arus zaman yang dipenuhi oleh relativisme moral, materialisme, dan budaya instan yang mengedepankan kepuasan diri (Arselia et al., 2025; Metom, 2017; Nasution & Rosa, 2024). Tantangan ini diperparah oleh berkembangnya teknologi digital yang membawa serta distraksi spiritual, menurunkan kualitas waktu bersama Tuhan, dan mengaburkan komitmen rohani. Banyak orang percaya, khususnya generasi muda, mengalami disorientasi iman karena kehilangan keintiman dengan firman Tuhan dan menurunnya disiplin rohani dalam kehidupan harian mereka.

Gereja sebagai komunitas yang ditetapkan Allah untuk memelihara dan membina kehidupan rohani umat, tidak boleh tinggal diam dalam menghadapi situasi ini. Tugas gereja bukan hanya menyelenggarakan kebaktian mingguan, tetapi juga secara aktif membentuk kedewasaan rohani jemaat melalui pengajaran firman dan penyuluhan rohani yang kontekstual (Darmawan et al., 2023; Pranata & Hermanto, 2022; Suryady, 2023; Marbun, 2020). Kegiatan semacam ini menjadi penting untuk menolong jemaat merefleksikan ulang fondasi iman mereka dan memperbaharui tekad untuk setia kepada Allah, bukan hanya dalam kata, tetapi dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Kesetiaan bukanlah sesuatu yang otomatis terjadi, melainkan perlu dipupuk dan ditumbuhkan secara terus-menerus dalam komunitas iman yang sehat.

Amsal 3:1–8 menyuguhkan prinsip-prinsip mendalam tentang bagaimana seseorang dapat hidup dalam kesetiaan kepada Allah (Telaumbanua et al., 2024). Kitab Amsal, sebagai bagian dari sastra hikmat dalam Alkitab, mengarahkan umat Allah untuk tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupinya dengan takut akan Tuhan sebagai dasar segala pengertian. Perikop ini mengajarkan pentingnya mengingat dan menaati perintah Tuhan, tidak mengandalkan pengertian sendiri, serta berjalan dalam kepercayaan penuh kepada Allah

dalam seluruh aspek kehidupan. Melalui pengendalian total dan ketundukan kepada kehendak Tuhan, seseorang akan mengalami penyertaan dan damai sejahtera yang menjadi buah dari hidup yang setia.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan penyuluhan rohani bertema "*Setia Kepada Allah*" di Gereja Kristen Ketapang Pos Duta Garden diselenggarakan sebagai respons pastoral terhadap kebutuhan nyata jemaat akan penguatan iman. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menolong jemaat memahami secara lebih utuh makna kesetiaan menurut firman Tuhan, sekaligus mengajak mereka masuk dalam praktik spiritual yang mengakar. Dengan demikian, diharapkan penyuluhan ini tidak hanya menjadi momen inspiratif sesaat, tetapi juga memicu perubahan hidup yang konsisten dan berkelanjutan dalam relasi mereka dengan Allah.

Rumusan masalah yang menjadi dasar dari kegiatan penyuluhan rohani ini adalah: *Bagaimana jemaat dapat memahami dan menerapkan kesetiaan kepada Allah secara utuh dalam kehidupan sehari-hari di tengah tantangan zaman yang kompleks?* Pertanyaan ini mencerminkan urgensi topik "Setia Kepada Allah" sebagai isu krusial dalam pembinaan iman jemaat, terutama ketika banyak orang percaya menghadapi godaan untuk mengandalkan kekuatan sendiri, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dunia, dan kehilangan kedalaman relasi pribadi dengan Tuhan. Topik ini menjadi sangat relevan karena kesetiaan bukan hanya menjadi ukuran kedewasaan rohani, tetapi juga fondasi dari kehidupan yang berkenan di hadapan Allah, yang membawa damai sejahtera dan hikmat dalam menjalani kehidupan. Pembinaan iman yang menekankan kesetiaan akan menolong jemaat untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga bertumbuh dan menjadi saksi yang hidup di tengah dunia yang semakin kehilangan arah rohani.

2. KAJIAN TEORITIS

Kasih dan Setia Kepada Allah Menjadi Dasar Tindakan Hidup Manusia

Kesetiaan kepada Allah bukanlah sekadar konsep etika atau moralitas, melainkan merupakan panggilan teologis yang bersumber dari hakikat Allah itu sendiri (Simatupang, 2024). Dalam seluruh narasi Alkitab, Allah dikenal sebagai Allah yang setia kepada janji-Nya, bahkan ketika umat-Nya berulang kali tidak setia (2 Tim. 2:13). Oleh karena itu, ketika Amsal 3:1–8 menasihati umat untuk hidup dalam kasih dan kesetiaan, nasihat tersebut bukan hanya perintah moral, melainkan juga undangan untuk meneladani dan hidup dalam relasi yang mendalam dengan Allah yang setia. Kesetiaan adalah ekspresi iman yang mendalam, yang tidak hanya tercermin dari apa yang kita ucapkan, tetapi terutama dari bagaimana kita bertahan dalam pengabdian kepada Tuhan meskipun berada dalam tekanan atau kesulitan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesetiaan sering kali diuji dalam bentuk yang tidak ringan. Mudah bagi seseorang untuk mengklaim bahwa dirinya setia kepada Tuhan ketika segala sesuatunya berjalan lancar. Namun, seiring datangnya kesulitan, ketidakpastian hidup, atau ketika doa tidak segera dijawab, kesetiaan sering kali tergerus. Realitas ini mengungkapkan bahwa kesetiaan sejati bukanlah sekadar respons emosional terhadap kebaikan Tuhan, melainkan buah dari pengenalan yang intim terhadap pribadi-Nya. Orang yang mengenal Allah sebagai setia akan tetap percaya, meskipun situasi tidak sesuai dengan harapan mereka.

Firman Tuhan dalam Amsal 3:3 memberikan penekanan yang kuat: "Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau; kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu." Kalimat ini mengandung makna simbolik yang mendalam. "Kalungkanlah pada lehermu" mengisyaratkan bahwa kasih dan kesetiaan harus menjadi tanda yang tampak dalam kehidupan, menjadi karakter yang melekat pada kepribadian kita. Sedangkan "tuliskanlah pada loh hatimu" berbicara tentang internalisasi nilai-nilai ini ke dalam pusat kehidupan batin manusia. Artinya, kasih dan kesetiaan bukan hanya aturan eksternal, tetapi harus menjadi bagian integral dari identitas spiritual seseorang yang hidup dalam perjanjian dengan Allah.

Amsal 3:1–2 juga menekankan pentingnya untuk tidak melupakan ajaran Tuhan dan untuk memelihara perintah-Nya. Dalam konteks kehidupan modern, banyak orang percaya yang "melupakan" Tuhan bukan karena mereka secara eksplisit menyangkal iman, melainkan karena mereka perlahan-lahan kehilangan keintiman dengan firman-Nya (Saputra, 2018). Firman Tuhan yang dahulu menjadi pelita jalan hidup, kini sering digantikan oleh kebisingan dunia, rutinitas yang sibuk, dan berbagai distraksi digital. Firman yang diabaikan akan mengikis kesetiaan, sebab iman yang sejati hanya bisa dipelihara melalui pertemuan yang terus-menerus dengan kebenaran Tuhan.

Lebih dalam lagi, Amsal 3:4 menyatakan bahwa mereka yang hidup dalam kasih dan kesetiaan akan menerima "kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia." Ayat ini menunjukkan bahwa kesetiaan bukan hanya berdampak pada relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga membentuk relasi horizontal dengan sesama. Orang yang setia dan penuh kasih akan dihormati karena integritasnya, dan ini menjadi kesaksian nyata bagi dunia. Dalam masyarakat yang semakin pragmatis dan individualistis, karakter seperti ini menjadi sangat langka dan berharga.

Dari perspektif teologis, kasih dan kesetiaan yang dimaksud tidak berasal dari kekuatan manusia semata, melainkan merupakan buah dari relasi yang dijalin bersama Allah. Dalam Perjanjian Lama, dua kata yang digunakan untuk kasih (חֶסֶד dibaca *hesed*) dan kesetiaan (אֱמוּנָה

dibaca *'emet*) sering muncul bersamaan, menggambarkan karakter Allah yang tidak berubah dan penuh pengasih (Angeles, 2023; Timang, 2024). Ketika manusia dipanggil untuk hidup dalam *hesed* dan *'emet*, manusia dipanggil untuk mencerminkan sifat Allah kepada dunia. Ini bukan sekadar etika hidup baik, tetapi panggilan eksistensial untuk mencerminkan gambar dan rupa Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip ini ditekankan pula oleh Yesus dalam Lukas 16:10, "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar." Lukas 16:10 menyingkapkan bahwa kesetiaan tidak dimulai dari tindakan besar atau spektakuler, melainkan dari pilihan-pilihan kecil dalam hidup sehari-hari—pilihan untuk berkata jujur, mengasihi tanpa pamrih, dan menaati Tuhan meskipun tidak ada yang melihat. Kesetiaan adalah pola hidup yang dibangun dari kebiasaan rohani yang konsisten, bukan keputusan sesaat yang emosional.

Namun, kesetiaan yang sejati tidak dapat tumbuh dalam hati yang kering secara rohani (Pranoto, 2025). Dibutuhkan disiplin spiritual—seperti doa, pembacaan Alkitab, persekutuan dengan tubuh Kristus, dan pengakuan dosa—untuk menjaga agar kasih dan kesetiaan tidak memudar. Dalam dunia yang menawarkan berbagai alternatif yang tampak menjanjikan, umat Tuhan perlu membangun keintiman dengan Allah setiap hari agar tidak mudah terombang-ambing. Kesetiaan adalah hasil dari perjalanan spiritual yang terus diperbarui oleh kasih karunia dan pengenalan akan Allah yang hidup.

Kesetiaan juga menolak sikap iman yang transaksional, yang hanya mau taat jika ada imbalannya. Banyak orang bergumul dengan kekecewaan karena merasa bahwa kesetiaan mereka kepada Tuhan "tidak dibalas" dengan berkat yang diharapkan. Dalam hal ini, Amsal 3 mengajarkan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak didasarkan pada keuntungan pribadi, melainkan pada relasi yang dilandasi oleh kasih. Ketika kasih menjadi motivasi utama, kesetiaan tidak lagi tergantung pada kondisi, tetapi menjadi pilihan yang konsisten untuk menghormati dan menyenangkan hati Allah.

Dalam terang Injil, Yesus Kristus adalah teladan utama kesetiaan. Dalam segala penderitaan, pencobaan, dan bahkan saat menghadapi salib, Ia tetap setia kepada kehendak Bapa. Kesetiaan Kristus bukan hanya teladan, tetapi juga sumber kekuatan bagi orang percaya. Oleh karena itu, setiap usaha kita untuk hidup dalam kasih dan kesetiaan bukan semata-mata hasil usaha manusia, tetapi karena kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam diri kita. Hal ini memberikan penghiburan dan harapan, bahwa Allah tidak hanya menuntut, tetapi juga memperlengkapi umat-Nya untuk hidup setia.

Amsal 3:5–8 mengajak kita untuk mengandalkan Tuhan dengan sepenuh hati dan tidak bersandar pada pengertian kita sendiri. Di tengah dunia yang mendorong manusia untuk menjadi mandiri dan mengandalkan kemampuan pribadi, firman Tuhan mengajak kita untuk menyerahkan jalan-jalan kita kepada Allah. Mengandalkan Tuhan berarti menundukkan logika dan kehendak kita kepada otoritas firman-Nya. Inilah bentuk kesetiaan yang paling nyata—percaya dan taat bahkan ketika kita belum mengerti seluruh rencana-Nya. Di sanalah kita menemukan damai, hikmat, dan pemulihan.

Dengan demikian, kasih dan kesetiaan bukan hanya tuntutan Alkitab, melainkan sebuah gaya hidup yang lahir dari pengenalan yang benar akan Allah, dan diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari (Sahartian, 2018). Melalui penyuluhan ini, diharapkan jemaat tidak hanya mengetahui pentingnya kesetiaan secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menjadikannya sebagai dasar tindakan hidup—dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan seluruh aspek kehidupan mereka sebagai murid Kristus.

Salah satu contoh yang sangat jelas mengenai kasih dan kesetiaan kepada Allah dapat kita amati dalam kehidupan Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya. Dalam Daniel 1, mereka membuat keputusan untuk tidak mencemarkan diri dengan santapan raja, serta memilih untuk tetap menjaga kekudusan diri mereka sesuai dengan hukum Allah. Keputusan ini bukanlah hal yang mudah atau menguntungkan secara sosial, melainkan merupakan bentuk kesetiaan yang mendalam kepada perintah Tuhan. Keempat pemuda ini membuktikan bahwa kasih kepada Allah melahirkan keberanian untuk menolak kompromi, meskipun mereka hidup di tanah asing dan berada di bawah tekanan budaya yang sangat kuat. Keteguhan mereka dalam memegang prinsip ini menunjukkan bahwa kasih kepada Allah menuntun pada pengambilan keputusan yang berani, meskipun dalam situasi yang sulit.

Kesaksian iman mereka dilanjutkan dalam Daniel 3, ketika Sadrah, Mesakh, dan Abednego—nama Babel dari Hananya, Misael, dan Azarya—menolak untuk menyembah patung emas yang didirikan oleh Raja Nebukadnezar. Mereka tetap berdiri teguh dan dengan tegas berkata bahwa Allah dapat melepaskan mereka, namun meskipun Allah tidak menyelamatkan mereka, mereka tidak akan menyembah ilah lain. Tindakan ini mencerminkan kesetiaan yang tidak bersyarat kepada Allah, yang tidak didasarkan pada hasil atau keuntungan pribadi, tetapi pada pengakuan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah. Respons mereka menunjukkan bahwa kesetiaan sejati diuji ketika kita dihadapkan pada pilihan antara setia kepada Tuhan atau keselamatan pribadi, dan mereka memilih untuk tetap setia kepada Allah meskipun berada dalam ancaman.

Contoh lainnya terlihat dalam Daniel 6, ketika Daniel tetap berdoa kepada Allah meskipun ia tahu bahwa hal tersebut akan membawanya ke dalam gua singa. Meskipun nyawanya terancam, Daniel tidak menghentikan kebiasaan rohaninya, karena ia lebih mengasihi Tuhan daripada mempertahankan posisi atau kenyamanan hidupnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak bergantung pada situasi atau kondisi eksternal, melainkan berakar pada hubungan yang mendalam dengan Allah. Melalui teladan Daniel, kita belajar bahwa kasih dan kesetiaan bukanlah sikap yang bersifat sementara, melainkan merupakan fondasi karakter yang kokoh yang membimbing seseorang untuk tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi tantangan dan ancaman.

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan kasih dan kesetiaan sebagai dasar tindakan hidup dapat dilakukan melalui berbagai bentuk nyata. Mengutamakan doa dan pembacaan firman Tuhan adalah langkah pertama yang menunjukkan bahwa kita bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Mengutamakan ibadah dan pelayanan menggambarkan komitmen kita untuk menyenangkan hati Tuhan, bukan sekadar mengejar kepentingan pribadi. Dalam dunia kerja, kasih dan kesetiaan kepada Allah tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, dan etos kerja yang baik, yang tidak hanya bertujuan untuk kepuasan diri sendiri, tetapi juga sebagai pelayanan kepada Tuhan. Di dalam keluarga, kesetiaan kepada pasangan sampai maut memisahkan menjadi perwujudan kasih sejati yang tidak bergantung pada perasaan semata, tetapi merupakan komitmen kudus yang dihadapan Tuhan.

Kasih dan Setia Dari Allah Menjadi Dasar Pengharapan Hidup Manusia

Dalam konteks berbagai krisis kehidupan—baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, hubungan sosial, maupun spiritual—pertanyaan mendasar yang sering muncul adalah, apa yang memungkinkan kita untuk bertahan? Bukan semata-mata kekuatan fisik, pengalaman, atau dukungan sosial, tetapi pengharapanlah yang menjadi elemen utama. Pengharapan merupakan daya tahan batin yang tidak tampak secara fisik, tetapi memberikan kekuatan pendorong yang luar biasa dalam menghadapi tantangan hidup (Rois, 2021). Akan tetapi, tidak semua bentuk pengharapan memiliki daya tahan yang serupa. Pengharapan yang sejati, yang tertambat pada kasih dan kesetiaan Allah, adalah satu-satunya yang dapat menopang kita dalam kesulitan dan membawa kita keluar dari jurang keputusasaan yang mendalam.

Mazmur 42:12 menggambarkan sebuah dialog jiwa yang mendalam: “Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah!” Dalam ayat ini, pemazmur tidak mengandalkan optimisme yang kosong, tetapi justru mengingatkan dirinya untuk kembali kepada Allah yang adalah Penolong dan setia. Ini merupakan bentuk

pengharapan aktif, di mana jiwa yang lemah dan bimbang dipanggil kembali untuk berdiri teguh di atas landasan kasih Allah yang tidak berubah. Ketika seseorang merasa tidak memiliki pegangan dari dalam dirinya sendiri, pengharapan yang berakar pada kasih dan kesetiaan Tuhan menjadi tempat berlabuh yang aman dan tidak tergoyahkan.

Ibrani 6:19 menyatakan bahwa pengharapan kepada Allah adalah “sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita.” Dalam pengertian rohani, pengharapan ini ibarat sebuah sauh yang menambatkan kapal pada dasar yang tetap, bukannya pada arus air yang terus berubah. Kasih dan kesetiaan Allah adalah dasar yang tidak tergoncangkan—tidak terpengaruh oleh waktu, suasana hati, ataupun situasi dunia yang terus berfluktuasi. Ketika kita menambatkan jiwa kita kepada kasih dan kesetiaan-Nya, kita tidak sedang berharap pada sesuatu yang rapuh, tetapi pada pribadi yang kekal dan tidak dapat digoyahkan oleh apapun.

Amsal 3:5-6 mengajarkan kita untuk “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.” Ayat-ayat ini menekankan pentingnya mengandalkan Tuhan dalam segala aspek kehidupan kita, bukan hanya sekadar mengandalkan logika atau keinginan pribadi. Pengharapan kepada Allah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mengarah pada pengakuan dan penyerahan penuh kepada Tuhan, yang memimpin kita melalui segala keputusan hidup, baik dalam pekerjaan, hubungan, maupun masa depan (Perangin Angin et al., 2022). Pengharapan ini terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan iman kita kepada-Nya, sehingga tidak sekadar menjadi harapan kosong, melainkan sesuatu yang membimbing kehidupan kita ke arah yang benar.

Salah satu contoh kegagalan dalam menaruh pengharapan kepada Allah secara utuh dapat ditemukan dalam kisah Sarai, istri Abram, sebagaimana dicatat dalam Kejadian 16:1–4. Setelah sepuluh tahun lamanya menantikan penggenapan janji Tuhan mengenai keturunan, Sarai mulai meragukan kehadiran ilahi dalam pergumulannya. Ia kemudian mengambil keputusan untuk mempercepat terwujudnya janji tersebut dengan cara manusiawi, yaitu dengan meminta Abram mengambil Hagar, hambanya, sebagai istri kedua untuk memperoleh keturunan melalui perempuan lain. Tindakan ini mencerminkan bentuk kegagalan dalam pengharapan rohani yang seharusnya ditujukan kepada Allah. Sarai beralih kepada solusi pragmatis karena ketidaksabaran dan rasa putus asa, yang pada akhirnya menimbulkan konflik rumah tangga dan ketegangan antar keturunan.

Kisah Sarai memberikan pelajaran penting bagi kehidupan umat percaya masa kini mengenai bahaya menggantikan pengharapan kepada Tuhan dengan upaya-upaya manusia yang didorong oleh keputusasaan atau ketidakpercayaan. Ketika pengharapan tidak lagi

tertambat pada kasih dan kesetiaan Allah, seseorang akan mudah tergoda untuk mengambil jalan pintas yang tampak logis, namun bertentangan dengan kehendak Allah. Keputusan semacam ini seringkali membawa dampak yang tidak hanya merugikan secara pribadi, tetapi juga menciptakan keretakan dalam relasi sosial dan spiritual di sekitarnya.

Dalam konteks kehidupan jemaat kontemporer, bentuk-bentuk tantangan yang menguji pengharapan serupa tetap relevan. Ketika jemaat menghadapi kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, penyakit yang tak kunjung sembuh, permasalahan keluarga yang kompleks, atau ketidakpastian masa depan anak-anak, kecenderungan untuk mencari alternatif di luar kehendak Tuhan sangat besar. Oleh karena itu, penting untuk terus menanamkan keyakinan bahwa kasih dan kesetiaan Allah tidak pernah berubah, meskipun situasi eksternal tampak tidak menjanjikan. Jemaat diajak untuk meneladani sikap iman yang setia dalam penantian, bukan menyerah kepada tekanan dunia.

Aplikasi praktis dari pengharapan kepada Allah haruslah terwujud dalam disiplin rohani yang nyata, seperti ketekunan dalam doa, kesetiaan dalam membaca dan merenungkan firman, serta hidup dalam komunitas yang saling menguatkan. Ketika pengharapan diarahkan kepada Allah, umat percaya akan dibentuk untuk memiliki keteguhan hati, kepekaan spiritual, dan karakter yang tahan uji. Dengan demikian, kehidupan umat tidak hanya mampu bertahan dalam badai persoalan, tetapi juga memancarkan kesaksian iman yang hidup di tengah dunia yang kehilangan arah.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan rohani ini berupa ceramah monolog yang bertujuan untuk memberikan refleksi mendalam secara pribadi kepada peserta. Kegiatan ini akan menyasar jemaat dewasa dan keluarga di Gereja Kristus Ketapan Pos Duta Garden, dengan harapan dapat menginspirasi mereka dalam kehidupan rohani sehari-hari. Teknik penyampaian yang digunakan adalah expository teaching, yang dikombinasikan dengan ilustrasi dan kesaksian hidup untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman materi. Dalam ceramah ini, peserta akan diajak untuk merefleksikan ajaran Alkitab melalui pengajaran yang terstruktur dan aplikatif.

Untuk mendukung kelancaran penyuluhan, media dan alat bantu yang digunakan meliputi Alkitab, slide presentasi, serta leaflet refleksi yang akan membantu peserta dalam merenungkan materi yang disampaikan. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada hari Minggu, 13 Oktober 2024, dengan durasi 35 menit di lokasi Komplek Ruko Duta Garden Square Blok C 26-27, Jl. Husein Sastranegara No.27, RT.026/RW.008, Jurumudi, Benda, Tangerang City,

Banten 15124. Dengan demikian, diharapkan jemaat dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan praktis mengenai penerapan ajaran Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan penyuluhan rohani, respons jemaat menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, dengan banyak jemaat yang aktif terlibat dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Hal ini menandakan bahwa topik yang dibahas, yaitu kesetiaan kepada Allah, telah menarik perhatian mereka dan mendorong mereka untuk merenungkan lebih dalam tentang bagaimana mereka dapat mewujudkan kesetiaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi yang terjadi memperlihatkan kesadaran yang berkembang mengenai pentingnya kesetiaan dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Jemaat yang hadir tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga secara aktif menanggapi dengan memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan mereka, yang menunjukkan bahwa mereka merasa terhubung dengan materi yang disampaikan.

Dari sisi dampak langsung yang diamati, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan terkait ayat-ayat Alkitab yang dibahas selama penyuluhan, khususnya Amsal 3:1-8 dan Lukas 16:10. Jemaat tampak lebih memahami makna mendalam dari kasih dan kesetiaan yang menjadi fondasi dalam hidup mereka. Selain itu, refleksi pribadi juga terlihat jelas pada jemaat, di mana mereka mulai mengevaluasi kesetiaan mereka kepada Tuhan dan bagaimana mereka dapat lebih setia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan pribadi, pekerjaan, maupun pelayanan. Pembahasan mengenai komitmen untuk setia juga memicu mereka untuk lebih berfokus pada integritas dalam setiap tindakan, bukan hanya ketika dihadapkan pada situasi mudah, tetapi juga saat menghadapi tantangan hidup yang sulit.

Pembahasan hasil ini dapat dilihat dalam terang firman Tuhan, yang menekankan bahwa kesetiaan bukan sekadar tugas moral, tetapi merupakan panggilan teologis yang berasal dari sifat Allah yang setia (Sinaga et al., 2021). Dalam Alkitab, banyak contoh tokoh yang menunjukkan kesetiaan yang luar biasa kepada Allah, seperti Daniel, Sadrah, Mesakh, dan Abednego. Para jemaat yang hadir mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana mereka harus menghidupi panggilan untuk menjadi setia, terutama dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan godaan dan tantangan. Pembahasan ini menegaskan bahwa kesetiaan yang sejati akan diuji dalam situasi-situasi yang tidak mudah, namun hanya melalui kesetiaan itulah seseorang dapat mengalami pemulihan dan berkat dari Tuhan.

Selanjutnya, pembahasan tentang relevansi konteks kehidupan sehari-hari semakin memperjelas bahwa kesetiaan kepada Allah tidak terlepas dari implementasinya dalam

kehidupan praktis. Para jemaat diajak untuk melihat bahwa hidup setia tidak hanya berfokus pada aspek rohani semata, tetapi harus melibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, pekerjaan, dan hubungan sosial. Dalam konteks keluarga, misalnya, kesetiaan kepada pasangan dapat dilihat sebagai bentuk komitmen yang berlandaskan kasih Tuhan, yang tidak tergantung pada perasaan semata, tetapi pada janji yang telah dibuat di hadapan Tuhan. Hal ini mengingatkan jemaat bahwa kesetiaan dalam rumah tangga adalah cerminan dari kesetiaan Tuhan yang tidak berubah.

Di bidang pekerjaan, penyuluhan ini mendorong jemaat untuk mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menjadi saksi Kristus melalui etos kerja yang jujur dan penuh tanggung jawab. Banyak jemaat yang menyadari bahwa pekerjaan mereka tidak hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk menyenangkan hati Tuhan. Dengan bekerja setia dan dengan integritas, mereka menjadi teladan bagi orang lain, baik di tempat kerja maupun di lingkungan sekitar mereka. Diskusi yang terjadi juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran mengenai pentingnya kesetiaan dalam pelayanan gereja. Banyak jemaat yang merasa terdorong untuk lebih aktif dalam pelayanan, baik secara langsung di gereja maupun dalam pelayanan sosial di masyarakat.

Dalam hal refleksi pribadi, beberapa jemaat yang menyampaikan bahwa mereka merasa diingatkan kembali tentang pentingnya kehidupan yang berakar pada firman Tuhan. Mereka menyadari bahwa untuk hidup setia, mereka perlu terus memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan kehidupan rohani yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong perubahan dalam pola pikir dan sikap hidup mereka. Beberapa jemaat juga menyampaikan komitmen untuk lebih disiplin dalam menjalani waktu doa dan renungan pribadi, serta lebih setia dalam melayani Tuhan dan sesama.

Dampak positif lain yang diamati adalah adanya peningkatan rasa tanggung jawab jemaat terhadap sesama. Mereka mulai menyadari bahwa kesetiaan kepada Allah harus diwujudkan dalam tindakan nyata, terutama dalam melayani dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Kesetiaan tidak hanya terbatas pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mencakup relasi dengan sesama, di mana setiap tindakan dan perkataan mereka harus mencerminkan kasih dan kesetiaan Allah. Oleh karena itu, di beberapa kesempatan, jemaat menyatakan niat untuk lebih terlibat dalam pelayanan sosial gereja, baik dalam bentuk bantuan materiil maupun dalam kegiatan pelayanan spiritual.

Sebagai tambahan, beberapa jemaat yang mengungkapkan bahwa mereka merasa diberkati dan dikuatkan oleh kesaksian hidup yang dibagikan selama ceramah. Kesaksian-

kesaksian pribadi yang disampaikan tidak hanya menggugah hati, tetapi juga memperlihatkan bahwa kesetiaan kepada Allah dapat terwujud dalam berbagai situasi kehidupan, meskipun penuh tantangan. Hal ini mendorong jemaat untuk menganggap kesetiaan sebagai pilihan hidup yang harus dijaga dan dipelihara, bukan sebagai respons sementara terhadap kondisi tertentu. Mereka menyadari bahwa seperti yang diajarkan dalam Lukas 16:10, kesetiaan dimulai dari perkara kecil, yang kemudian akan berkembang menjadi komitmen yang lebih besar dalam kehidupan mereka.

Dalam pembahasan lebih lanjut, relevansi Amsal 3:3 yang menyatakan, “Janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu,” mengajak jemaat untuk merenungkan apakah mereka telah menempatkan kasih dan kesetiaan dalam posisi yang paling utama dalam kehidupan mereka. Beberapa jemaat yang merenung lebih dalam dan menyadari bahwa kasih dan kesetiaan harus menjadi bagian dari karakter mereka yang terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari. Mereka pun mulai berkomitmen untuk menulis nilai-nilai tersebut di dalam hati mereka dan menjadikannya sebagai panduan hidup. Amsal ini mengingatkan mereka bahwa kesetiaan harus menjadi bagian integral dari hidup mereka yang dihayati, bukan sekadar dipikirkan atau diucapkan.

Sebagai hasil dari refleksi pribadi ini, banyak jemaat yang melaporkan perubahan dalam cara mereka melihat hidup dan komitmen mereka terhadap Tuhan. Mereka mulai menyadari bahwa hidup yang setia kepada Tuhan adalah hidup yang tidak bergantung pada kenyamanan atau keadaan, melainkan berakar pada hubungan yang mendalam dengan Allah. Beberapa jemaat bahkan berbagi bahwa mereka merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman yang teguh, karena mereka merasa dikuatkan oleh pemahaman baru mengenai kesetiaan dan kasih Allah.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman jemaat mengenai kesetiaan kepada Tuhan. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis mengenai konsep kesetiaan, tetapi juga dilibatkan dalam refleksi pribadi yang membawa perubahan dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Melalui materi yang disampaikan, mereka mulai memahami bahwa kesetiaan kepada Tuhan tidak terpisahkan dari tindakan konkret dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan relasi sosial mereka. Dengan demikian, penyuluhan ini berhasil memotivasi jemaat untuk lebih menghidupi komitmen mereka kepada Tuhan dan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi proses pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa persiapan materi telah dilakukan dengan cermat dan matang. Pemilihan tema yang berfokus pada kesetiaan kepada Allah sangat relevan dengan kebutuhan rohani jemaat dewasa dan keluarga. Materi disusun dengan pendekatan yang sistematis, mencakup pengajaran teologis yang didukung dengan ilustrasi dan kesaksian hidup. Penggunaan slide presentasi dan leaflet refleksi juga membantu dalam memperjelas pesan yang disampaikan. Kehadiran peserta juga cukup optimal, dengan sebagian besar jemaat hadir pada kegiatan ini. Meskipun ada beberapa peserta yang absen, suasana kegiatan tetap berlangsung dengan khidmat dan penuh perhatian. Kehadiran jemaat yang aktif menunjukkan bahwa topik ini benar-benar menyentuh kebutuhan mereka untuk merenungkan dan memperbaharui komitmen kesetiaan mereka kepada Tuhan.

Dari sisi evaluasi hasil, respons dari peserta sangat positif. Beberapa peserta memberikan testimoni yang mengungkapkan betapa ceramah ini memberi dampak bagi mereka, terutama dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Alkitab yang mengajarkan kesetiaan. Sebagian besar peserta merasakan adanya dorongan untuk lebih merenungkan panggilan mereka untuk hidup setia kepada Tuhan, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun pelayanan. Testimoni peserta juga mencerminkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan yang intim dengan Allah sebagai dasar kesetiaan yang tidak bergantung pada keadaan eksternal. Observasi non-formal menunjukkan bahwa beberapa peserta terlibat dalam percakapan lebih lanjut setelah acara selesai, membahas cara-cara praktis untuk mengaplikasikan prinsip kesetiaan dalam kehidupan mereka.

Selama kegiatan berlangsung, tidak terdapat tantangan atau kendala yang berarti. Semua persiapan berjalan sesuai dengan rencana, termasuk penggunaan media dan alat bantu yang mendukung penyampaian materi secara efektif. Pemilihan tempat yang nyaman juga turut mendukung kelancaran acara, membuat para peserta merasa tenang dan fokus. Panitia kegiatan juga melakukan koordinasi yang baik, memastikan agar materi dapat disampaikan dengan jelas, dan waktu yang disediakan digunakan dengan maksimal. Keberhasilan dalam menghindari kendala ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan eksekusi yang baik sangat berpengaruh terhadap kelancaran acara.

Meskipun tidak ada masalah teknis yang signifikan, hasil evaluasi menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan dalam hal keterlibatan peserta. Beberapa peserta mengungkapkan keinginan untuk memiliki lebih banyak waktu interaktif, seperti sesi tanya jawab atau diskusi kelompok yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ceramah monolog efektif dalam menyampaikan pesan utama, diskusi yang lebih terbuka dapat memperkaya

pengalaman peserta dalam merenungkan aplikasi praktis dari ajaran yang diberikan. Oleh karena itu, kedepannya disarankan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk diskusi atau tanya jawab, agar peserta dapat lebih aktif berinteraksi dan meresapi materi dengan cara yang lebih personal.

Sebagai usulan perbaikan untuk kegiatan serupa di masa depan, penting untuk memperkaya metode penyampaian dengan penggunaan media yang lebih variatif, seperti video singkat yang menggambarkan situasi kehidupan nyata yang berkaitan dengan topik kesetiaan. Penyertaan contoh kasus atau cerita nyata dari kehidupan jemaat dapat membantu peserta lebih mudah memahami dan mengaitkan pesan yang disampaikan dengan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, meningkatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman melalui kelompok diskusi atau sesi interaktif akan memberikan ruang bagi jemaat untuk saling berbagi pemikiran dan menguatkan komitmen mereka terhadap panggilan hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan. Hal ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan rohani mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesetiaan kepada Allah, sebagaimana diajarkan dalam Amsal 3:1–8, adalah dasar dari kehidupan yang diberkati, penuh damai, dan penuh hikmat. Firman Tuhan mengajarkan bahwa kesetiaan bukan hanya dipahami sebagai kewajiban moral semata, melainkan sebagai respons dari hubungan yang intim dan terus menerus dengan Allah. Dengan hidup dalam kasih dan kesetiaan kepada-Nya, seseorang akan mengalami kedamaian yang tidak tergantung pada kondisi eksternal, tetapi bersumber dari pengenalan yang mendalam akan pribadi Tuhan. Selain itu, kesetiaan ini membawa pengaruh positif dalam interaksi sosial, karena orang yang setia kepada Tuhan akan menunjukkan integritas, kejujuran, dan kasih dalam relasi dengan sesama, yang pada gilirannya memperkuat ikatan dalam komunitas gereja.

Untuk menjaga agar pesan tentang kesetiaan ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk menyediakan pembinaan lanjutan yang dapat membantu jemaat untuk terus menghidupi nilai-nilai ini. Salah satu sarana yang efektif adalah melalui kelompok kecil atau kelompok Persekutuan keluarga, yang memberi kesempatan bagi setiap anggota untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam menghidupi kesetiaan kepada Tuhan dalam konteks keluarga dan pekerjaan mereka. Selain itu, melibatkan jemaat dalam pelayanan gereja sebagai bentuk konkret dari kesetiaan mereka kepada Tuhan akan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan karakter Kristus melalui tindakan nyata. Melalui pembinaan yang berkelanjutan dan keterlibatan dalam

pelayanan, jemaat dapat semakin memperdalam pemahaman mereka tentang kesetiaan kepada Allah dan memperlihatkan kesetiaan itu dalam setiap aspek kehidupan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Angeles, M. A. (2023). Inner dimensions of truth: Paradigms for the faith and mission of Catholic education. *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts*, 12(2), 72–85. <https://doi.org/10.57106/scientia.v12i2.166>
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus, U. (2023). Pendidikan dalam gereja sebagai bentuk partisipasi Kristen dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>
- Elis Timang, A. (2024). Allah sebagai ibu bagi semua yang berdosa. *Jurnal VOICE*, 4(2), 94–106. <https://doi.org/10.54636/5tjgw493>
- Joko Priyono, & Pangngaroan, R. R. S. (2024). Makna kesetiaan dalam perjanjian Allah: Analisis kontekstual kitab Hosea. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.21>
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Metom, P. B. (2017). Mengenal isme-isme besar di dunia dan pengaruhnya bagi karya perutusan gereja dalam terang Evangelii Gaudium. *Jurnal Propheta*, 3(1), 27–48.
- Nasution, A. R., & A. H. (2024). Spiritualisme dan pluralisme dalam masyarakat modern. *Journal of Mandalika Literature*, 5(3), 385–397. <https://doi.org/10.36312/jml.v5i3.3590>
- Perangin Angin, Y. H., Arifianto, Y. A., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Studi teologis kepemimpinan Nehemia berdasarkan Kitab Nehemia. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 94–111. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.48>
- Pranata, V., & Hermanto, Y. P. (2022). Peran gereja dalam memotivasi jemaat untuk mencintai Alkitab. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 3(1), 14–33. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i1.105>
- Pranoto, F. (2025). Teologi pendidikan Kristen: Mendidik dengan iman yang berakar pada firman. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 38–51. <https://doi.org/10.51730/jep.v6i1.85>
- Rois, N. U. (2021). Aspek religiusitas dalam pengembangan resiliensi diri di masa pandemi Covid-19. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 148–164. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.3558>
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman guru pendidikan agama Kristen tentang 2 Timotius 3:10 terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak didik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 146–172. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.15>

- Saputra, R. C. (2018). Relevansi spiritualitas ketujuh jemaat di Kitab Wahyu pada jemaat Kristen di GBT Kao Ngaliyan Semarang. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 34–47.
- Sari Arselia, Y., Siang, Y., Barrang, Y., Sampe, Y., & Ompusunggu, A. (2025). Peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter dan nilai spiritual di era modern. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(2), 314–322.
- Simatupang, R. D., & Gultom, R. (2024). Makna frasa “takut akan Tuhan” dalam Kekristenan modern: Perspektif dan implementasi berdasarkan Amsal 1:7. *Teologi RAI*, 1(2), 231–245. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i2.51>
- Sinaga, J., Sinambela, J., Pinatuli, R., & Hutagalung, S. (2021). Karakter kepemimpinan Musa inspirasi setiap pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–141.
- Suryady, R. (2023). Implementasi pemuridan Deeper 3.0 untuk meningkatkan kedewasaan rohani pengerja gereja di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam. *Jurnal Tabgha*, 4(2), 106–117. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i2.89>
- Telaumbanua, T. K., Istinatun, H. N., & Pandiangan, P. S. (2024). Implementasi pengajaran Raja Salomo tentang mendidik anak muda berdasarkan Amsal 3:1–12 bagi peserta didik kelas VIII di SMP BOPKRI 5 Yogyakarta TP 2021/2022. *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan*, 3(2), 90–103. <https://doi.org/10.63436/bejap.v3i2.28>